



TIPOMORFOLOGI KOTA TERNATE DALAM DINAMIKA STRUKTUR SPASIAL

Adirahmadi Hi Sabatun¹, Lucia Helly Purwaningsih²

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti

E-mail: adisabatun@gmail.com, lucia@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

20 Juni 2026

Direvisi:

1 Juli 2026

Disetujui terbit:

8 Juli 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: *This study examines the typomorphology of Ternate City within the dynamics of spatial structure. The study focuses on how historical layers, Sultanate culture, local values, geographic conditions, and modernization shape the physical form of the city. A qualitative descriptive method with a typomorphological approach is applied. The analytical units are based on Kevin Lynch's city image elements and Hamid Shirvani's urban design elements. The observation unit is the spatial structure of urban development, including historical spatial patterns, present zoning, building typology, landmarks, road networks, and the north-central-south growth pattern of Ternate. The findings show that Ternate develops as a layered island city. The historical structure concentrated along the eastern coast because of Mount Gamalama, coastal accessibility, slope conditions, defense networks, and trade routes. At present, North Ternate maintains strong Sultanate and adat identity, Central Ternate forms a transitional zone, and South Ternate shows stronger modern growth. Lynch's elements appear through coastal paths, cultural districts, historical landmarks, and urban edges shaped by mountain and sea. Shirvani's elements appear through land use transformation, building form and massing, circulation systems, preservation, and activity support. The study concludes that modernization in Ternate is adaptive. It does not erase local identity, but forms a layered spatial structure that connects historical morphology with contemporary urban needs*

Keyword: *typomorphology, urban identity, modernization,*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tipomorfologi Kota Ternate dalam dinamika struktur spasial. Kajian ini berfokus pada cara lapisan sejarah, budaya Kesultanan, nilai lokal, kondisi geografis, dan modernisasi membentuk wujud fisik kota. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipomorfologi. Unit analisis penelitian disusun berdasarkan elemen citra kota Kevin Lynch dan elemen perancangan kota Hamid Shirvani. Unit amatan penelitian adalah struktur spasial perkembangan kota, meliputi pola ruang historis, zonasi masa kini, tipologi bangunan, landmark, jaringan jalan, dan arah pertumbuhan utara-tengah-selatan Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ternate berkembang sebagai kota pulau yang berlapis. Struktur historis kota terkonsentrasi di pesisir timur karena pengaruh Gunung Gamalama, akses pantai, kelandaian lahan, jaringan pertahanan, dan jalur perdagangan. Pada masa kini, Ternate Utara mempertahankan identitas Kesultanan dan adat, Ternate Tengah membentuk zona transisi, sedangkan Ternate Selatan menunjukkan pertumbuhan modern yang lebih kuat. Elemen Lynch tampak melalui path pesisir, district budaya, landmark historis, serta edge yang dibentuk oleh gunung dan laut. Elemen Shirvani tampak melalui transformasi tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sistem sirkulasi, preservasi, serta dukungan aktivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernisasi di Ternate bersifat adaptif. Modernisasi tidak menghapus identitas lokal, tetapi membentuk struktur spasial berlapis yang menghubungkan morfologi historis dengan kebutuhan kota kontemporer.

Kata Kunci: tipomorfologi, identitas kota, modernisasi,

PENDAHULUAN

Kota Ternate merupakan kota kepulauan bersejarah yang memiliki keterikatan kuat antara ruang, budaya, dan kekuasaan Kesultanan. Kota ini tumbuh di Pulau Ternate yang didominasi Gunung Gamalama dan dikelilingi laut. Kondisi geografis tersebut membentuk arah perkembangan kota, pola permukiman, jaringan jalan, orientasi pelabuhan, dan letak pusat aktivitas. Sejak masa perdagangan

rempah, Ternate berperan sebagai simpul politik, ekonomi, dan budaya di Maluku Utara. Bentuk fisik kota karena itu tidak hanya dapat dibaca sebagai susunan bangunan, tetapi juga sebagai jejak hubungan antara sejarah, topografi, dan modernisasi (Ibrahim, 2018). Warisan Kesultanan memperkuat pembentukan identitas sosial dan budaya kota (Rubaidi dkk., 2025).

Dinamika struktur spasial Kota Ternate terlihat dari perubahan ruang masa lalu hingga masa kini. Data peta historis menunjukkan kecenderungan pertumbuhan pusat kota pada sisi timur dengan kepadatan tinggi, kemudian berlanjut ke arah selatan melalui pertumbuhan kawasan perkampungan. Perkembangan kota dari beberapa kurun waktu juga memperlihatkan pemusatan di sisi timur antara Benteng Toloko dan Benteng Kalamata. Pola grid yang memanjang mengikuti garis pantai telah terbaca sejak abad ke-18. Faktor Gunung Gamalama, kelandaian sisi timur, dan kedekatan dengan laut menjadi alasan spasial yang kuat bagi pemusatan kota pada kawasan tersebut (Ibrahim, 2018).

Kajian tipomorfologi menjadi penting karena mampu membaca kota melalui hubungan antara tipe bangunan, struktur kawasan, pola jalan, fungsi ruang, dan proses perubahan dari waktu ke waktu (Mandaka dkk., 2022). Dalam penelitian ini, tipomorfologi tidak hanya digunakan untuk melihat bentuk fisik, tetapi juga untuk membaca identitas ruang kota (Susanti & Ikaputra, 2020). Hal ini relevan karena Ternate memiliki kawasan adat Kesultanan, kawasan perdagangan, bekas kampung Tionghoa, permukiman Arab, pelabuhan, benteng, masjid, kedaton, dan kawasan modern yang saling membentuk struktur kota.

Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan teori citra kota dan teori elemen perancangan kota sebagai unit analisis untuk membaca tipomorfologi Kota Ternate. Teori citra kota membantu mengidentifikasi path, edge, district, node, dan landmark (Lynch, 1960). Konsep komponen penataan kawasan mendukung mengkaji pemanfaatan wilayah, struktur dan volume gedung, mobilitas, area publik, lintasan pejalan kaki, fasilitas kegiatan, simbol identitas, serta konservasi (Shirvani, 1985). Kedua teori ini digabungkan dengan unit amatan struktur spasial perkembangan Kota Ternate, sehingga analisis tidak berhenti pada identifikasi objek fisik, tetapi juga membaca relasi antar elemen kota dan arah transformasinya.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tipomorfologi Kota Ternate terbentuk dalam dinamika struktur spasial perkembangan kota, serta bagaimana elemen fisik historis dan modern berinteraksi dalam membentuk identitas kota. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tipomorfologi Kota Ternate berdasarkan unit analisis citra kota dan elemen perancangan kota. Unit amatan penelitian difokuskan pada struktur spasial perkembangan kota pada kawasan, bangunan, dan infrastruktur.

TINJUAN PUSTAKA

Tipomorfologi Kota

Tipomorfologi merupakan pendekatan yang menggabungkan tipologi dan morfologi untuk memahami tipe, bentuk, struktur, karakter fisik, dan proses perkembangan suatu kawasan (Mandaka dkk., 2022). Tipologi digunakan untuk mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan

bentuk, fungsi, atau karakter. Morfologi digunakan untuk membaca bentuk fisik kota dan perubahannya dari waktu ke waktu. Dalam konteks perkotaan, tipomorfologi membaca hubungan antara jaringan jalan, blok, kavling, bangunan, ruang terbuka, dan fungsi kawasan (Susanti & Ikaputra, 2020). Kajian permukiman juga menunjukkan bahwa bentuk kawasan perlu dibaca secara historis karena ruang kota berkembang melalui proses sosial dan fisik yang berlapis (Afdholy, 2017).

Pendekatan tipomorfologi sesuai untuk Kota Ternate karena kota ini memiliki lapisan sejarah yang kuat. Struktur kota tidak terbentuk dalam satu periode saja. Kota berkembang melalui lapisan Kesultanan, kolonial, perdagangan, komunitas etnis, permukiman lokal, dan modernisasi (Ibrahim, 2018). Peran Kesultanan Ternate dan Tidore memperlihatkan hubungan erat antara kekuasaan, Islam lokal, dan identitas budaya Maluku Utara (Rubaidi dkk., 2025). Nilai lokal masyarakat Ternate juga menjadi modal sosial yang mempertahankan harmoni dalam ruang kota yang plural (Sakka, 2007). Oleh karena itu, analisis tipomorfologi perlu melihat komponen kawasan, bangunan, dan infrastruktur sebagai satu sistem ruang.

Dinamika dan Struktur Spasial

Perkembangan dalam KBBI dimaknai sebagai perubahan dari dalam, kekuatan yang mendorong, atau pergerakan sosial secara berkelanjutan yang menghasilkan perubahan pada pola kehidupan masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dalam kajian kota, dinamika menunjuk pada proses perubahan ruang akibat perkembangan sosial, ekonomi, budaya, infrastruktur, dan kebijakan pembangunan. Dinamika dapat terlihat melalui ekspansi kawasan, perubahan fungsi bangunan, perubahan jaringan jalan, pergeseran pusat aktivitas, atau perubahan intensitas penggunaan lahan (Mandaka dkk., 2022). Struktur berarti susunan atau cara sesuatu disusun, sedangkan spasial berarti berkaitan dengan ruang atau tempat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Struktur spasial dapat dimaknai sebagai susunan ruang yang memperlihatkan hubungan antarbagian kota, seperti pusat aktivitas, kawasan permukiman, jaringan jalan, landmark, ruang publik, pelabuhan, dan batas kawasan. Struktur spasial juga menunjukkan cara elemen kota saling terhubung dan membentuk pola penggunaan ruang (Susanti & Ikaputra, 2020).

Dalam artikel ini, dinamika struktur spasial dipahami sebagai proses perubahan susunan ruang Kota Ternate dari masa historis menuju masa kini (Ibrahim, 2018). Perubahan tersebut dibaca melalui arah pertumbuhan kota, pemusatan aktivitas, zonasi budaya dan ekonomi, perubahan tipologi bangunan, perkembangan jaringan jalan, serta hubungan antara Gunung Gamalama, garis pantai, pelabuhan, dan pusat sejarah Kesultanan (Purnamasari dkk., 2024).

Teori Citra Kota Kevin Lynch

Citra kota dapat dibaca melalui lima elemen utama, yaitu path, edge, district, node, dan landmark. Path merupakan jalur yang dilalui masyarakat, seperti jalan utama, koridor pejalan kaki, dan jalur pesisir. Edge merupakan batas yang memisahkan atau menandai kawasan, seperti pantai, lereng gunung, sungai, tembok, atau batas fungsi lahan. District merupakan kawasan yang memiliki karakter tertentu dan dapat dikenali sebagai satu kesatuan. Node merupakan simpul aktivitas, pertemuan, atau konsentrasi kegiatan. Landmark merupakan objek fisik yang mudah dikenali dan menjadi titik orientasi kota (Lynch, 1960).

Dalam kajian Kota Ternate, teori citra kota digunakan untuk membaca bagaimana masyarakat dan ruang kota mengenali struktur spasialnya (Lynch, 1960). Path dapat terlihat pada jalur pesisir dan jaringan jalan lama. Edge terlihat pada hubungan gunung, laut, dan batas kawasan sosial. District terlihat pada kawasan Kesultanan, kawasan modern, bekas kampung Tionghoa, dan permukiman Arab. Node terlihat pada pelabuhan, pasar, masjid, dan titik pertemuan aktivitas. Landmark terlihat pada Kedaton, Masjid Sultan, Benteng Oranje, Benteng Toloko, Klenteng, Masjid Al-Muttaqin, Masjid Heku, dan pelabuhan residen (Ibrahim, 2018).

Teori Elemen Perancangan Kota Hamid Shirvani Perancangan kota dapat dibaca melalui delapan elemen, yaitu land use, building form and massing, circulation and parking, open space, pedestrian ways, activity support, signage, dan preservation. Land use berkaitan dengan penggunaan lahan dan distribusi fungsi kawasan. Building form and massing berkaitan dengan bentuk, massa, skala, dan proporsi bangunan. Circulation and parking berkaitan dengan sistem pergerakan dan aksesibilitas. Open space berkaitan dengan ruang terbuka dan ruang sosial. Pedestrian ways berkaitan dengan jalur pejalan kaki. Activity support berkaitan dengan aktivitas pendukung kawasan. Signage berkaitan dengan penanda visual. Preservation berkaitan dengan pelestarian bangunan, kawasan, dan nilai historis (Shirvani, 1985).

Dalam penelitian ini, teori elemen perancangan kota digunakan untuk membaca kualitas fisik dan fungsi ruang Kota Ternate (Shirvani, 1985). Tata guna lahan digunakan untuk melihat pembagian kawasan adat, modern, pertokoan, dan permukiman etnis. Bentuk dan massa bangunan digunakan untuk membaca tipologi tradisional, kolonial, komersial, dan modern. Sirkulasi digunakan untuk membaca jaringan jalan dan hubungan antarkawasan. Preservasi digunakan untuk menilai keberlanjutan elemen Kesultanan, benteng, masjid, kedaton, dan tipologi Fala Kancing dalam struktur kota masa kini (Mandaka dkk., 2022).

Nilai Lokal dan Identitas Kota Ternate

Identitas Kota Ternate tidak hanya dibentuk oleh bangunan dan kawasan, tetapi juga oleh nilai lokal. Jou Se Ngofangare dipahami sebagai nilai yang memperkuat kerukunan sosial masyarakat Ternate

yang plural. Nilai ini memuat prinsip adat se atorang, galib se lakudi, sere se duniru, cing se cingare, bobaso se rasai, cara se ngale, loa se banar, dan bari. Nilai tersebut menekankan aturan sosial, pembagian kekuasaan yang adil, kepedulian, kebenaran tindakan, dan gotong royong (Sakka, 2007).

Adat Se-Atorang juga menjadi dasar moral masyarakat Ternate yang menekankan ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, transparansi, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama (Marasabessy dkk., 2024). Dalam pembacaan spasial, nilai lokal ini menjelaskan mengapa kawasan Kesultanan, masjid, kedaton, dan ruang adat tetap memiliki makna kuat dalam struktur kota. Nilai sosial tersebut memperkuat keberlanjutan identitas kawasan meskipun kota mengalami modernisasi (Sakka, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipomorfologi. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa bentuk fisik kota, pola kawasan, tipologi bangunan, jaringan infrastruktur, dan perubahan ruang yang harus dibaca secara historis dan kontekstual. Fokus penelitian berada pada Kota Ternate, khususnya Ternate Utara, Ternate Tengah, dan Ternate Selatan sebagai ruang yang menunjukkan perbedaan karakter tradisional, transisi, dan modern.

Data penelitian terdiri atas data literatur, data dokumen, peta historis, peta masa kini, dan data visual. Peta historis yang digunakan mencakup pembacaan struktur ruang tahun 1915, 1944, dan 1972, serta data perkembangan kota tahun 1780, 1890, 1916, dan 1943. Data masa kini mencakup peta zonasi kawasan adat, kawasan modern, wilayah pertokoan bekas kampung Tionghoa, permukiman Arab, serta titik landmark sejarah dan keagamaan di Kota Ternate.

Teknik analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi elemen ruang berdasarkan teori citra kota. Kedua, mengelompokkan elemen tersebut berdasarkan elemen perancangan kota. Ketiga, membandingkan struktur spasial masa lalu dan masa kini. Keempat, menafsirkan dinamika struktur spasial perkembangan kota berdasarkan arah ekspansi, fungsi kawasan, tipologi bangunan, jaringan jalan, dan keberlanjutan identitas lokal.

Unit Analisis

Bagian kajian dalam penelitian ini memakai dua konsep teori. Konsep awal ialah gambaran kota, meliputi jalur, batas, kawasan, titik pusat, dan penanda wilayah. Konsep berikutnya merupakan unsur penataan kota, mencakup penggunaan lahan, bentuk serta massa bangunan, peredaran dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, fasilitas aktivitas, papan penunjuk, dan pelestarian. Kedua kerangka ini tidak digunakan secara terpisah, tetapi dipadukan untuk membaca kawasan, bangunan, dan infrastruktur Kota Ternate.

Penggunaan teori citra kota membantu penelitian mengenali struktur citra kota dan orientasi spasial. Penggunaan teori elemen perancangan kota membantu penelitian membaca fungsi, bentuk, sirkulasi, ruang terbuka, aktivitas, dan pelestarian. Dengan demikian, unit analisis dapat menjelaskan hubungan antara elemen visual kota, elemen fungsional kota, dan proses perubahan tipomorfologi.

Unit Amatan

Unit amatan penelitian ini adalah struktur spasial perkembangan Kota Ternate. Unit amatan tersebut tidak hanya berupa objek tunggal, tetapi mencakup hubungan antarelemen kota dari masa lalu hingga masa kini. Struktur spasial perkembangan kota diamati melalui arah pertumbuhan, pembagian kawasan, fungsi lahan, pola jalan, landmark, tipologi bangunan, dan perubahan fungsi ruang.

Secara spasial, unit amatan dibagi menjadi Ternate Utara, Ternate Tengah, Ternate Selatan, pesisir timur, kawasan adat Kesultanan, kawasan pertumbuhan modern, wilayah pertokoan bekas kampung Tionghoa, dan permukiman Arab. Secara temporal, unit amatan mencakup peta historis dan kondisi masa kini. Pembagian ini memungkinkan analisis melihat kesinambungan dan perubahan dalam struktur kota yang berlapis secara sosial budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Spasial Kota Ternate Masa Lalu

Hasil pembacaan peta historis menunjukkan bahwa perkembangan Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis pulau. Gunung Gamalama berada di bagian tengah pulau dan membatasi kemungkinan perluasan kota ke arah pusat pulau. Sisi pesisir timur menjadi ruang yang lebih memungkinkan untuk perkembangan kota karena lebih landai, lebih dekat dengan jalur laut, dan lebih strategis sebagai ruang perdagangan serta pertahanan. Kondisi kebencanaan Gunung Gamalama juga perlu diperhitungkan dalam pembacaan infrastruktur dan perkembangan ruang kota.

Data peta tahun 1915, 1944, dan 1972 menunjukkan perubahan struktur ruang dari pola awal yang mengikuti pesisir menuju pertumbuhan kawasan yang lebih padat. Pada tahun 1972, perkembangan pusat kota menunjukkan ekspansi signifikan ke arah sisi timur dengan kepadatan tinggi, kemudian berlanjut ke arah selatan dan ditandai dengan munculnya pertumbuhan kawasan perkampungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kota bergerak dari pusat pesisir historis menuju perluasan selatan yang lebih modern.

Dalam kerangka citra kota, pesisir timur dapat dibaca sebagai path utama sekaligus koridor historis kota. Laut dan Gunung Gamalama berperan sebagai edge alami yang mengarahkan perkembangan ruang. Kawasan antara Benteng Toloko dan Benteng Kalamata menjadi district historis yang memiliki kepadatan dan orientasi kuat.

Benteng, pelabuhan, pasar, dan kedaton berperan sebagai landmark dan node dalam struktur ruang masa lalu. Dalam kerangka elemen perancangan kota, perkembangan ini menunjukkan hubungan antara land use, circulation, preservation, dan activity support.



Gambar 1. Struktur spasial masa lalu Kota Ternate berdasarkan peta 1915, 1944, dan 1972 (digitalcollections.universiteit.leiden.nl)



Gambar 2. Perkembangan spasial Kota Ternate tahun 1780, 1890, 1916, dan 1943 (Ibrahim, 2018)

Struktur Spasial Kota Ternate Masa Kini

Struktur spasial masa kini menunjukkan pembagian kawasan yang lebih kompleks. Ternate Utara didominasi oleh wilayah masyarakat adat Kesultanan. Kawasan ini memuat kedekatan dengan kedaton, masjid, benteng, dan permukiman yang masih memiliki hubungan dengan struktur sosial Kesultanan. Ternate Tengah menjadi kawasan transisi karena memperlihatkan percampuran antara elemen sejarah, perdagangan, permukiman lama, dan aktivitas modern. Ternate Selatan menunjukkan pertumbuhan wilayah modern yang lebih kuat melalui bangunan kontemporer, permukiman baru, dan intensitas aktivitas perkotaan yang lebih baru.

Selain pembagian utara, tengah, dan selatan, struktur masa kini juga memperlihatkan keberadaan bekas kampung Tionghoa yang berubah menjadi kawasan pertokoan serta permukiman Arab. Hal ini memperlihatkan bahwa Ternate tidak hanya dibentuk oleh satu identitas budaya, tetapi oleh lapisan sosial yang saling berinteraksi. Struktur kota karena itu bersifat multikultural dan berlapis. Nilai lokal masyarakat Ternate turut menjaga kerukunan sosial dalam kemajemukan tersebut.

Dalam kerangka citra kota, kawasan adat Kesultanan, kawasan modern, wilayah pertokoan Cina, dan permukiman Arab merupakan district yang dapat dibedakan berdasarkan karakter sosial dan fungsi ruang (Lynch, 1960). Benteng Oranje, Kedaton, Benteng Toloko, pelabuhan residen, Klenteng, Masjid Al-Muttaqin, Masjid Sultan, dan Masjid Heku menjadi landmark yang memperkuat orientasi kota. Dalam kerangka elemen perancangan kota, pembagian tersebut

menunjukkan land use yang beragam, preservation pada elemen sejarah, serta activity support pada pusat perdagangan dan ruang keagamaan.



Gambar 3. Zonasi struktur spasial Kota Ternate masa kini (data visual penelitian, 2026)



Gambar 4. Sebaran landmark dan elemen fisik historis Kota Ternate (data visual penelitian, 2026)

Tipologi Bangunan dan Transformasi Visual Kawasan

Pada skala bangunan, dinamika struktur spasial Kota Ternate terlihat dari perbedaan tipologi bangunan antar kawasan. Ternate Utara masih dipengaruhi struktur sosial Kesultanan sehingga mempertahankan tipologi tradisional seperti Fala Kancing dengan adaptasi terbatas. Ternate Tengah memperlihatkan campuran antara bangunan tradisional, bangunan lama, bangunan komersial, dan bangunan modern. Ternate Selatan menunjukkan dominasi bentuk bangunan modern sebagai konsekuensi dari perannya sebagai kawasan pengembangan baru. Variasi bentuk tersebut dapat dibaca melalui tipologi, fasad, material, dan fungsi bangunan.



Gambar 5. Foto rumah Fala Kancing (data visual penelitian, 2026)

Data visual masa lalu menunjukkan bahwa hunian masyarakat lokal Ternate dan bangunan pemerintahan kolonial menggunakan atap tinggi. Karakter ini dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis dan konteks geografis gunung api. Atap tinggi membantu sirkulasi udara dan kenyamanan termal. Dalam kerangka elemen

perancangan kota, hal ini termasuk building form and massing karena bentuk, proporsi, dan massa bangunan berkaitan dengan fungsi ruang dan kondisi lingkungan.

Transformasi visual juga terlihat pada perubahan fungsi bangunan. Beberapa bangunan lama pada kawasan tengah mengalami pergeseran menjadi ruang usaha, pertokoan, atau fasilitas layanan. Perubahan ini menunjukkan tekanan ekonomi kota dan pengaruh modernisasi. Namun, keberadaan tipologi Fala Kancing, kedaton, masjid, benteng, dan bangunan historis masih mempertahankan citra kota. Dalam kerangka citra kota, bangunan bersejarah tersebut menjadi landmark. Dalam kerangka elemen perancangan kota, bangunan tersebut masuk dalam elemen preservation.



Gambar 6. Tipologi bangunan Ternate Utara, Ternate Tengah, dan Ternate Selatan (data visual penelitian, 2026)

Infrastruktur dan Konektivitas Struktur Kota

Infrastruktur menjadi unsur penting dalam pembentukan struktur spasial Kota Ternate. Jaringan jalan lama memperlihatkan pola grid yang memanjang mengikuti garis pantai. Pola ini menunjukkan bahwa akses laut dan jaringan perdagangan menjadi dasar pembentukan kota. Jalan menuju benteng, pasar, pelabuhan, dan kawasan permukiman memperkuat hubungan antara fungsi pertahanan, ekonomi, dan sosial. Dalam teori citra kota, jaringan jalan tersebut menjadi path yang mengatur pergerakan masyarakat dan membentuk pengalaman ruang kota. Jalur pesisir menjadi path utama, sedangkan jalan menuju benteng, pasar, dan kedaton menjadi path historis. Dalam teori elemen perancangan kota, jaringan ini termasuk circulation karena membentuk sistem pergerakan dan aksesibilitas. Konektivitas infrastruktur juga memengaruhi perubahan land use, terutama pada kawasan tengah dan selatan yang berkembang menjadi ruang komersial dan modern.

Pelabuhan tetap menjadi node penting karena Ternate merupakan kota kepulauan. Node pelabuhan menghubungkan ruang kota dengan jaringan antarpulau. Hubungan antara pelabuhan, pasar, jalan pesisir, dan pusat sejarah memperlihatkan struktur spasial yang berorientasi pada laut. Oleh karena itu, struktur Kota Ternate dapat dipahami sebagai hubungan antara edge alam berupa Gunung Gamalama dan laut, path berupa jaringan jalan pesisir, district berupa kawasan adat dan modern, serta landmark berupa bangunan sejarah.

landai, lebih strategis terhadap laut, dan lebih aman dibandingkan ruang yang dekat dengan pusat Gunung Gamalama. Pertimbangan kebencanaan gunung api juga perlu diperhatikan dalam perencanaan infrastruktur dan perkembangan ruang kota.

Penggunaan teori citra kota menunjukkan bahwa citra Kota Ternate dibentuk oleh path pesisir, edge gunung dan laut, district adat dan modern, node pelabuhan serta pasar, dan landmark historis seperti kedaton, masjid, benteng, klenteng, dan pelabuhan residen. Penggunaan teori elemen perancangan kota menunjukkan bahwa dinamika kota terlihat melalui land use, building form and massing, circulation, open space, pedestrian ways, activity support, signage, dan preservation. Kedua teori ini memperjelas hubungan antara bentuk fisik, fungsi ruang, dan identitas kota.

Unit amatan struktur spasial perkembangan kota menunjukkan tiga pola utama. Ternate Utara mempertahankan identitas Kesultanan dan adat. Ternate Tengah membentuk ruang transisi antara sejarah, perdagangan, dan modernisasi. Ternate Selatan berkembang sebagai kawasan modern. Dengan demikian, modernisasi di Kota Ternate bersifat adaptif. Modernisasi tidak menghapus identitas lokal secara total, tetapi membentuk kota berlapis yang menghubungkan morfologi historis dengan kebutuhan kota kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Arsitektur Universitas Trisakti serta kepada Ibu Dr. Ir. Lucia Helly Purwaningsih, M.T., selaku pembimbing tesis yang telah memberikan arahan dan masukan dalam terselesaikannya penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholi, A. R. (2017). Tipomorfologi permukiman tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1), 33-50. <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1865>
- Afrida Nur, A., & Ischak, M. (2025). Tipomorfologi fasad shophouse di penggal Jalan Kemenangan Tiga Kelurahan Glodok, Jakarta Barat. *Jurnal Teknologi dan Desain*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.51170/jtd.v1i02.286>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI* Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Ibrahim, M. (2018). Morfologi Kota Ternate. *Journal of Science and Engineering*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.33387/josae.v1i1.753>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mandaka, M., Ikaputra, I., & Widyastuti, D. T. (2022). Tipologi dan morfologi kota bersejarah Lasem. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(1), 58-75. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v5i1.594>
- Marasabessy, A. C., Utaminingsih, S., & Pujilestari, Y. (2024). Adat Se-Atorang (local wisdom) of the Ternate people as a model of anti-corruption education. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 50-63.

- <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3330>
- Purnamasari, E., Antomi, Y. Y., Hafid, S. A., & Karim, S. (2024). Analisis pola permukiman berdasarkan topografi di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.15227>
- Raharjo, E. P., Sarjana, S., & Safitri, M. (2022). Transportation infrastructure planning in supporting disaster mitigation: Case study in Mount Gamalama. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 14(1), a1123. <https://doi.org/10.4102/jamba.v14i1.1123>
- Ramadhani, A., & Fatimah, E. (2023). Tipomorfologi Kampung Gembong sebagai kampung kota pada area komersial di Kota Surabaya. *Reka Ruang*, 6(1), 1-13.
- Rubaidi, R., Wachidah, H. N., & Sham, F. M. D. (2025). Moloku Kie Raha and the legacy of cultural Islam: The enduring influence of Ternate and Tidore. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 373-404. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.373-404>
- Sakka, L. (2007). Nilai lokal Jou Se Ngofangare sebagai basis kerukunan masyarakat Ternate, Maluku Utara. *Al-Qalam*, 13(2).
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Susanti, A. D., & Ikaputra, I. (2020). Morfologi urban artefak kampung kota. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.33510/marka.2020.4.1.17-26>